BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. **Standar Nasional Pendidikan**.

1. Pengertian Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan Pelaksanaan dari Undang – Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditetapkannya PP No 19 tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya standar yang terkait dengan masalah pendidikan yang dapat dijadikan rujukan bagi siapapun yang berkepentingan terhadap maslah pendidikan di Negara Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah ini juga mengatur dan menentukan berbagai standar dalam pendidikan yang dapat dijadikan panduan ataupun pelaksanaan pendidikan di Indonesia

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal mengenai sistem pendidikan di Indonesia yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan merata. SNP ini mencakup berbagai aspek yang menjadi acuan bagi pengelolaan dan pengembangan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. SNP ini dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau lembaga terkait, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

2. Jenis-jenis Standar Nasional Pendidikan

Sebagaimana dalam pasal 1 ayat (17) Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yungto pasal 1 ayat 91) PP No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup dari SNP meliputi 8 standar yaitu:

a. Standar kompetensi lulusan: adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam nmenentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
b. Standar isi: adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.
c. Standar proses: adalah standar berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai stanndar kompetensi lulusan.
d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan: adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan yang mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
e. Standar sarana dan prasarana: adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, dll.
f. Standar pengolahan: adalah standar nasional pendidikan yang berkaiatan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
g. Standar pembiayaan: adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Dijelaskan bahwa pembiayaan pendidikan meliputi biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

h. Standar penilaian pendidikan: adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

3. Implementasi Standar Pendidikan Nasional

Implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah proses menerapkan delapan standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah sebagai kerangka dasar untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005, SNP berfungsi sebagai standar minimum yang menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan bermutu. Implementasi SNP bukan sekadar pemenuhan dokumen administratif, tetapi merupakan proses nyata dalam menyelaraskan seluruh komponen pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Menurut Daryanto (2015), implementasi SNP adalah suatu proses sistematis di mana sekolah menerjemahkan standar yang bersifat normatif ke dalam tindakan operasional melalui pengelolaan kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan manajemen sekolah. Dengan kata lain, implementasi merupakan aktivitas nyata dalam mengubah standar menjadi praktik pendidikan sehari-hari.

Menurut Raharjo dkk. (2019), implementasi SNP bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Implementasi SNP juga menjadi bagian penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, implementasi SNP memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan pelaksanaan program pendidikan. Guru bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar yang berlaku, sedangkan tenaga kependidikan mendukung kelancaran administrasi dan layanan pendidikan.

Keberhasilan implementasi SNP sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan masyarakat, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam membangun budaya mutu. Sekolah yang mampu menerapkan SNP secara konsisten umumnya memiliki kualitas layanan pendidikan yang lebih baik dibandingkan sekolah yang belum melaksanakan standar secara optimal.

B. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dari beberapa konsep mutu yang diutarakan oleh para ahli, secara garis besar bahwa mutu merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan terhadap sebuah produk. Pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan".

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam kehidupan seseorang, artinya bahwa Pendidikan adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan potensi yang ada di setiap individu untuk dapat melangsungkan kehidupan, Sehingga mendapatkan pendidikan adalah hak wajib bagi setiap warga negara.

Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara efektif sehingga mampu menghasilkan layanan pendidikan yang memuaskan bagi peserta didik dan masyarakat.

Sementara itu, Fadhli (2017) menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan tingkat keunggulan pengelolaan pendidikan yang ditunjukkan melalui kualitas proses pembelajaran, profesionalisme tenaga pendidik, efektivitas manajemen sekolah, serta kompetensi lulusan yang dihasilkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola seluruh komponen pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik maupun nonakademik sesuai tujuan pendidikan nasional

2. Teori mutu pendidikan

Mutu pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Mutu menjadi indikator keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya prestasi akademik peserta didik, tetapi juga tercermin dari kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, efektivitas pengelolaan sekolah, serta kemampuan lulusan dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, konsep mutu terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan. Sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab membentuk karakter, keterampilan, dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, mutu pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Sallis (2015), mutu merupakan sebuah filosofi sekaligus metodologi yang membantu lembaga pendidikan dalam mengelola perubahan serta menyusun agenda peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Mutu tidak dipandang sebagai hasil akhir semata, melainkan

sebagai proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan.

Konsep mutu yang dikemukakan oleh Sallis dikenal dengan istilah *Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu. Dalam konteks pendidikan, TQM merupakan pendekatan manajemen yang menempatkan kualitas sebagai fokus utama dalam setiap aktivitas organisasi pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan mutu pendidikan.

Menurut Sallis (2015), terdapat beberapa prinsip utama dalam *Total Quality Management* yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

a. Fokus pada Pelanggan (*Customer Focus*)

   Prinsip pertama dalam TQM adalah fokus pada pelanggan. Dalam dunia pendidikan, pelanggan tidak hanya peserta didik, tetapi juga orang tua, masyarakat, pemerintah, serta pengguna lulusan. Sekolah harus mampu memahami kebutuhan dan harapan para pelanggan tersebut agar layanan pendidikan yang diberikan dapat memenuhi tuntutan yang berkembang di masyarakat.

   Peserta didik sebagai pelanggan utama membutuhkan proses pembelajaran yang berkualitas, lingkungan belajar yang aman, serta layanan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi dirinya. Orang tua mengharapkan sekolah mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan membentuk karakter anak secara baik. Sementara itu, masyarakat menginginkan lulusan yang memiliki kompetensi dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

   Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam memenuhi kebutuhan para pelanggan tersebut menjadi salah satu indikator utama mutu pendidikan.

b. Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

   Prinsip kedua adalah perbaikan berkelanjutan atau continuous improvement. Menurut Sallis (2015), mutu bukan sesuatu yang dapat

dicapai sekali jadi, tetapi harus terus ditingkatkan melalui evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan.

Dalam lingkungan sekolah, perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, serta evaluasi terhadap program-program sekolah.

Prinsip ini sejalan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan yang menuntut sekolah untuk terus melakukan evaluasi dan peningkatan mutu secara berkala melalui sistem penjaminan mutu pendidikan.

c. Keterlibatan Seluruh Komponen Sekolah (*Total Involvement*)

Mutu pendidikan tidak dapat diwujudkan hanya oleh kepala sekolah atau guru semata. Seluruh warga sekolah harus terlibat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Sallis (2015), keberhasilan manajemen mutu sangat dipengaruhi oleh partisipasi seluruh anggota organisasi. Dalam konteks sekolah, keterlibatan tersebut mencakup kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua, serta masyarakat.

Keterlibatan seluruh pihak akan menciptakan rasa memiliki terhadap program-program sekolah sehingga pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien.

d. Kepemimpinan yang Efektif

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan budaya mutu di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang efektif mampu mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sallis (2015), pemimpin yang berkualitas harus mampu menjadi teladan, memberikan motivasi, membangun komunikasi yang

baik, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam implementasi Standar Nasional Pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang memastikan seluruh standar pendidikan dapat dilaksanakan secara optimal.

e. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data

Prinsip berikutnya adalah pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan data. Setiap kebijakan atau program yang diterapkan di sekolah harus didasarkan pada hasil evaluasi dan informasi yang akurat.

Data tersebut dapat diperoleh melalui hasil belajar peserta didik, supervisi pembelajaran, evaluasi program sekolah, hasil akreditasi, maupun berbagai bentuk monitoring lainnya. Dengan menggunakan data yang valid, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kelemahan dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang tepat.

f. Budaya Mutu (*Quality Culture*)

Budaya mutu merupakan kondisi ketika seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keterbukaan terhadap perubahan, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Menurut Sallis (2015), budaya mutu menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Tanpa adanya budaya mutu, berbagai program peningkatan kualitas yang dilakukan sekolah akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

3. Indikator Standar Mutu

Mutu pendidikan merupakan hasil dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan. Mutu tidak hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, efektivitas pengelolaan sekolah, serta kualitas lulusan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengukuran mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan

memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2022), mutu pendidikan dapat dilihat dari kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan sehingga mampu menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, Sallis (2015) menjelaskan bahwa mutu pendidikan ditandai oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan melalui proses perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, indikator mutu pendidikan yang digunakan meliputi beberapa aspek berikut.

a. Kualitas Proses Pembelajaran

   Proses pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif.

   Menurut Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran dapat menjadi salah satu indikator utama dalam menilai mutu pendidikan di sekolah.

   Dalam konteks penelitian ini, kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

   Guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu

menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Selain itu, tenaga kependidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pendidikan.

Mutu pendidikan yang baik ditunjukkan oleh adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, kompeten, serta mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketersediaan ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, fasilitas teknologi informasi, serta lingkungan sekolah yang nyaman akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Menurut Sani (2019), sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh fasilitas yang mendukung kegiatan belajar secara optimal.

Dalam penelitian ini, mutu pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

d. Efektivitas Pengelolaan Sekolah

Mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang baik akan membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengevaluasi seluruh program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Menurut Suharsaputra (2018), sekolah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik cenderung mampu menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif dan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang pengelolaannya kurang efektif.

e. Prestasi Akademik dan Nonakademik Peserta Didik

Prestasi peserta didik merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai mutu pendidikan. Prestasi akademik dapat dilihat melalui hasil belajar, nilai ujian, maupun pencapaian dalam berbagai kompetisi akademik.

Selain prestasi akademik, prestasi nonakademik juga menjadi bagian penting dalam pengukuran mutu pendidikan. Prestasi nonakademik dapat berupa keberhasilan peserta didik dalam bidang olahraga, seni, keagamaan, organisasi, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Sekolah yang bermutu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

f. Karakter dan Disiplin Peserta Didik

Dalam era pendidikan saat ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang bermutu harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, serta kepedulian sosial.

Hal ini sangat relevan dengan karakteristik SMP Darul Ulum 1 Unggulan yang berada di lingkungan pesantren sehingga pembentukan karakter menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Karakter dan kedisiplinan peserta didik dapat dilihat melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

g. Kompetensi dan Kualitas Lulusan

Indikator terakhir yang menunjukkan mutu pendidikan adalah kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah. Kompetensi lulusan

mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pendidikan.

Menurut Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Semakin tinggi kualitas lulusan yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula mutu pendidikan yang dimiliki oleh suatu sekolah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sallis (2015), Mulyasa (2022), dan Sani (2019), maka indikator mutu pendidikan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kualitas proses pembelajaran
2. Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
3. Sarana dan prasarana
4. Pengelolaan sekolah
5. Prestasi peserta didik
6. Karakter dan disiplin peserta didik
7. Kompetensi lulusan

C. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu tentang implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diambil dari beberapa referensi:

No	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahyudi Kurnia Ikhwan	Implementasi standar isi, standar proses,	Sama-sama meneliti implementasi	Penelitian dilakukan pada MTs Negeri,

	(2015) Implementasi Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Lulusan sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung|	dan standar lulusan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran di madrasah.	standar pendidikan dan mutu pendidikan.	sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan Jombang.
2.	Mesiono dkk. (2022) Implementasi Standar Nasional Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah di MTs Negeri Batu Bara	Implementasi SNP yang baik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas manajemen sekolah, dan prestasi peserta didik.	Sama-sama mengkaji implementasi SNP.	Penelitian dilakukan pada madrasah negeri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sekolah unggulan berbasis pesantren.
3.	Agung Supriadi dan Sri Nurabdiah Pratiwi (2024) Efektivitas	Manajemen sekolah yang efektif berpengaruh terhadap	Sama-sama membahas peningkatan mutu pendidikan.	Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen sekolah,

	Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Standar Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Singkohor Aceh Singkil	peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan program sekolah yang terarah dan berkelanjutan.		sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi SNP secara menyeluruh.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa implementasi standar pendidikan dan pengelolaan sekolah yang baik memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian Wahyudi Kurnia Ikhwan (2015) menekankan pentingnya penerapan standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara itu, penelitian Mesiono dkk. (2022) menunjukkan bahwa implementasi Standar Nasional Pendidikan secara menyeluruh mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Adapun penelitian Agung Supriadi dan Sri Nurabdiah Pratiwi (2024) menegaskan bahwa manajemen sekolah yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Standar Nasional Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan Jombang yang merupakan sekolah unggulan berbasis pesantren.